



## What do you see in your child?

Oleh: Jesslyn Soetjipto, S.E., BBA, CHt®, CT

Dear parents,

Saya ingin bercerita tentang klien yang saya temui akhir-akhir ini. Sebut saja Ibu Ani dan suaminya. Mereka datang konsultasi untuk masalah anak mereka yang sudah berusia 14 tahun. Menurut orang tua, anak mereka ini suka berbohong, tidak mau mengakui kebohongan, tidak bertanggung jawab, tidak disiplin, pendiam, dan cenderung menutup diri.

Setelah mendengarkan cerita dari kedua orang tua tentang masa kecil si anak dan pola asuh di rumah, saya bertanya pada si Ibu, "Bu, coba tutup mata. Bayangkan anak Anda. Sudah ya? Kata apa atau perasaan apa yang muncul?"

Bu Ani menjawab, "Kecewa. Sedih. Gak jujur. Anak yang tidak jujur."

"Apalagi, Bu? Sayangkah sama anak?"

"Sayang. Tapi ya sedih. Suka bohong anaknya."

"Bu, apakah Ibu percaya anak Ibu ini adalah orang yang baik, bisa bertanggung jawab, jujur, dan layak jadi orang sukses?"

"Saya tidak bisa percaya. Saya harus lihat dulu baru bisa percaya. Karena selama ini dia selalu berbohong. Dia perlu buktikan dulu bahwa dia bisa jadi orang yang jujur."

"Saya ulangi ya, Bu. Apakah Ibu **mau** percaya anak Ibu ini orang baik, **bisa** bertanggung jawab, jujur, dan layak jadi orang sukses?"

"Gak bisa. Saya tidak bisa percaya. Dia harus buktikan dulu, baru saya percaya."

Singkat cerita, saya sampaikan bahwa saya sangat ingin membantu si anak, tetapi saya hanya bisa bantu jika orang tua **mau** yakin dan percaya bahwa si anak bisa berubah.

Bukan anak berubah dulu, baru orang tua percaya. Jika orang tua mau, tapi merasa tidak mampu, kita bisa telusuri dan netralisir apa yang menghalangi perasaan tak mampu ini. Namun, jika orang tua sejak awal tidak mau dan tidak bersedia percaya, tidak ada yang bisa membantu mereka keluar dari masalah ini.



Memang, sangat mudah bagi kita untuk melihat pihak lain yang salah, mempertanyakan kompetensi orang lain, menyalahkan keadaan, nasib, dan lain sebagainya. Dalam menjalankan peran sebagai orang tua pun kita sering terbawa suasana, *over-function*, bingung dengan prioritas, dibanjiri berbagai emosi, sehingga tidak bisa melihat potensi sejati anak kita. Dari pertemuan saya dengan Bu Ani, saya sempat merenung dan mencapai beberapa poin penting mengenai fungsi kita sebagai orang tua.

### 1. Menjadi orang tua adalah peran mulia

Apa alasan Anda untuk punya anak? Apakah seputar hal di bawah ini?

- Meneruskan garis keturunan dan marga
- Menyempurnakan keluarga dan tugas manusia untuk berkembang biak seperti yang diajarkan oleh agama

- Membahagiakan pasangan dan orang tua
- Biar ada yang menjaga di hari tua
- Banyak anak supaya banyak rezeki
- Penasaran saja gimana rasanya mengandung, melahirkan dan punya anak
- Tak ada alasan tertentu, anak hanyalah konsekuensi dari kehidupan suami istri

Ketika kita mengambil peran sebagai orang tua, *there is no turning back*. Jika alasan punya anak didasari oleh motivasi yang egois maupun duniawi, suatu saat kita akan kecewa, entah karena kita lelah, bingung, jenuh, atau karena kita sakit hati saat realita berbeda dari ekspektasi. Dari pengalaman pribadi sebagai seorang mama dan pengalaman menangani berbagai klien di ruang hipnoterapi, saya melihat orang tua yang ideal adalah orang tua yang menjalankan perannya dengan kesadaran bahwa ia sedang mengemban peran mulia, yaitu sebagai tempat persinggahan manusia baru untuk bertumbuh sesuai dengan fitrahnya masing-masing di dunia ini.

## 2. Orang tua adalah programmer utama anak

Setiap anak normal lahir dengan 86 milyar sel otak. Namun, sel otak ini hanya akan bermanfaat ketika mereka diaktivasi, distimulasi, diinput dengan program-program bagus. Siapakah programmer utamanya? Tentu saja jawabannya: orang tua. Tanpa orang tua sadar dengan tugasnya sebagai programmer, pikiran anak sudah secara otomatis senantiasa aktif menyerap apa yang ia lihat, dengar, dan alami, bahkan sejak di dalam kandungan. Sifat dan pemikiran anak di titik sekarang adalah hasil akumulasi dari pengalaman hidupnya selama ini.



## 3. Anak adalah cermin bagi orang tua

Menyambung dari poin sebelumnya, anak hanyalah output dari didikan, respon, dan reaksi dari orang tua selama ini. Jika orang tua menjadi programmer yang tepat dan baik, maka anak akan mencerminkan hasil dari program-program yang baik pula. Namun, jika anak "bermasalah", sebenarnya yang terlebih dulu harus dicek adalah programmer-nya.

Ibarat ketika kita mau bercermin, kita merasa paras kita sudah cantik dan rapi, ternyata saat melihat diri kita di cermin, terlihat di pipi ada goresan lipstik yang tidak seharusnya di sana. Apa yang kita lakukan? Mengelap cermin? Atau mengelap pipi sendiri? Anda tahu jawabannya.



Oleh karena itu, jika ada yang "salah" dengan anak, hal pertama yang orang tua perlu lakukan adalah melihat dan memperbaiki dirinya sendiri. Di satu momen, ada orang tua bertanya, "Gimana ya caranya untuk memperbaiki anak saya? Saya sudah terlanjur sering menyakitinya". Jawabannya sederhana, *change yourself = change your child*. Ubahlah diri sendiri, maka anak pun akan berubah.

## 4. Anak adalah proyeksi pikiran orang tua

Orang tua adalah ibarat mesin proyektor yang memancarkan data/gambar dari pikiran orang tua. Dan anaklah yang menjadi layar yang menampilkan gambar yang terpancar dari proyektor tersebut.

Jika kita melihat anak kita berharga, mulia, sehat, layak sejahtera, maka itu semua akan terpancar pada anak dan selanjutnya anak akan mengikuti

pancaran ini sebagai bintang utaranya. Sadarilah, anak adalah manusia baru yang lahir dari kita dan merupakan tanggung jawab kita. Peran kita sungguh penting dan mulia. Jika bukan kita yang membimbing anak kita untuk melihat betapa berharganya dirinya, siapa lagi?

## 5. Tugas orang tua adalah tugas orang tua

Orang tua pasti berharap yang terbaik untuk anaknya. Tak jarang kita mendambakan anak kita menjadi anak yang rupawan, cerdas, bisa ini, bisa itu (seperti anak orang lain), sehingga kita sibuk mencari sekolah terbaik, berbagai macam les dan pelatihan untuk si anak, berharap itu semua dapat menjadikan anak kita sesuai dengan ekspektasi kita. Orang tua sibuk mengisi hari-hari anak dengan berbagai kegiatan dan di sisi lain mengisi hari-harinya sendiri untuk bekerja supaya bisa membiayai ini dan itu, untuk anak. Namun, pada akhirnya, banyak dari kita yang lupa mengisi satu hal yang jauh lebih penting, yaitu baterai kasih anak dan baterai kasih kita sendiri. Apa yang terjadi selanjutnya? Anak "bermasalah", orang tua mulai menyalahkan pihak di sekitarnya. Fenomena ini sering terjadi.

Sebenarnya, sekolah, guru les, *coach*, *nanny*, kakek, nenek, om, tante, dan lain-lain hanyalah pelengkap. Tugas orang tua untuk mencintai, merawat, memprogram, mendidik, membimbing anak, tidak dapat 100% digantikan oleh orang lain. Pertanyaannya, jika kita sungguh-sungguh ingin yang terbaik untuk anak, apakah kita sudah melakukan tugas kita dengan baik?

Dari beberapa poin di atas, dapat kita simpulkan bahwa kesempatan menjadi orang tua adalah proses pembelajaran yang sungguh berharga. Karena anak adalah cermin dan proyeksi dari orang tua, maka anak sebenarnya adalah guru terbaik untuk orang tua.

### **What do you see in your child?**

Apa yang Anda lihat pada anak Anda? Apa yang Anda rasakan saat mengingat, melihat, atau berhadapan dengan guru kecil Anda?

Jawaban-jawaban tersebut menunjukkan sisi mana yang perlu Anda selami dan pahami. Jika kita mau rendah hati dan memberanikan diri untuk belajar, menjadi orang tua akan menjadi perjalanan yang sungguh transformatif. Bagaimana menurut Anda?